

Konstruksi Etos Kewargaan Mohammad Hatta: Kajian Historis sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan

Eva Elista^{a, 1*}, Samsuri^{a, 2}

^a Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹ evaelista27@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 16 November 2025;

Revised: 8 Desember 2025;

Accepted: 28 Desember 2025.

Kata kata kunci:

Etos Kewargaan;

Kajian Historis;

Kepedulian Sosial;

Pendidikan

Kewarganegaraan.

: **ABSTRAK**

Penguatan karakter kewargaan menjadi salah satu tantangan utama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menghadapi dinamika demokrasi dan perubahan sosial di Indonesia. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pemikiran Mohammad Hatta dari perspektif demokrasi, nasionalisme, dan ekonomi kerakyatan, belum terdapat kajian yang merekonstruksi etos kewargaannya sebagai kerangka konseptual Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi etos kewargaan melalui analisis terhadap karya-karya utama Mohammad Hatta, seperti *Demokrasi Kita*, *Kumpulan Karangan*, *Membangun Koperasi* dan karya lainnya, serta menganalisis relevansinya bagi PPKn. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kewargaan Hatta dibangun atas integritas moral, kesederhanaan, tanggung jawab sosial, solidaritas sosial, dan komitmen terhadap keadilan sosial. Temuan ini menawarkan perspektif indigenous citizenship berbasis nilai Pancasila sebagai kontribusi teoretis bagi pengembangan civic ethos. Hasil penelitian dapat menjadi landasan pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis nilai, serta perlu ditindaklanjuti melalui pengujian model pembelajaran berbasis etos kewargaan Mohammad Hatta.

ABSTRACT

The Construction of Mohammad Hatta's Civic Ethos: A Historical Study as a Foundation for the Development of Civic Education Strengthening civic character is a major challenge for Pancasila and Civic Education in responding to democratic dynamics and social change in Indonesia. Although many studies have examined Mohammad Hatta's thought from the perspectives of democracy, nationalism, and the people's economy, few have reconstructed his civic ethos as a conceptual basis for Civic Education. This study reconstructs Hatta's civic ethos through an analysis of his major works, including *Our Democracy*, *Collected Essays*, *Building Cooperatives*, and other relevant writings, and examines its relevance to Pancasila and Civic Education. Using a qualitative historical approach through heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, the study finds that Hatta's civic ethos is grounded in moral integrity, simplicity, social responsibility, social solidarity, and commitment to social justice. These findings propose an indigenous citizenship perspective rooted in Pancasila values, contributing to civic ethos theory and providing a foundation for curriculum development, values-based learning, and future empirical validation in classroom practice.

Copyright © 2025 (Eva Elista & Samsuri). All Right Reserved

How to Cite : Elista, E., & Samsuri, S. (2025). Konstruksi Etos Kewargaan Mohammad Hatta: Kajian Historis sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(10), 335–342.
<https://doi.org/10.56393/decive.v5i10.4589>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang tidak hanya memahami hak dan kewajibannya, tetapi juga memiliki karakter, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap kehidupan demokratis (Harahap et al., 2024). Peran tersebut semakin penting di tengah perubahan sosial yang ditandai oleh globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya kompleksitas persoalan kewargaan pada abad ke-21. Perubahan tersebut menuntut warga negara tidak hanya memiliki kompetensi kewargaan dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga orientasi moral yang mampu mengarahkan perilaku mereka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Dewa et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan dimensi karakter dan nilai kewargaan menjadi salah satu agenda penting dalam pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia.

Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa tantangan tersebut nyata dalam kehidupan generasi muda Indonesia. Penelitian perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi telah mendorong meningkatnya kecenderungan individualisme yang berimplikasi pada melemahnya orientasi terhadap nilai-nilai kolektivitas dan kepedulian sosial (Rahmatia et al., 2024). Di sisi lain, kajian mengenai kewargaan generasi muda menunjukkan bahwa partisipasi kewargaan masih perlu diperkuat agar tidak hanya terwujud dalam ruang digital, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan demokrasi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan Pendidikan Kewarganegaraan tidak lagi terbatas pada peningkatan pengetahuan kewargaan, tetapi juga mencakup penguatan karakter, etos kewargaan, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi warga negara yang demokratis.

Dalam kajian *Civic Education*, kualitas kewargaan dibangun melalui tiga dimensi utama, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. *Civic disposition* mencerminkan karakter dan kebiasaan moral warga negara, sedangkan *civic virtue* menekankan kebijakan publik yang diperlukan dalam kehidupan demokratis. *Civic ethos* merupakan orientasi nilai yang mengintegrasikan berbagai kebijakan tersebut menjadi landasan moral dalam menjalankan kehidupan kewargaan (Heriyanto, 2023). Dengan demikian, *civic ethos* tidak hanya berkaitan dengan sikap individual, tetapi juga membentuk budaya kewargaan yang menopang demokrasi. Etos kewargaan menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun kualitas kewargaan yang substantif. Etos kewargaan dipahami sebagai seperangkat nilai dan orientasi moral yang membimbing individu dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan politik.

Penguatan etos kewargaan menjadi semakin relevan dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia. Selama ini pembelajaran kewarganegaraan masih sering berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, seperti pengetahuan tentang konstitusi, sistem politik, hak dan kewajiban warga negara, serta kelembagaan negara (Mulyono, 2017). Sementara itu, dimensi pembentukan watak kewargaan yang berkaitan dengan integritas, solidaritas sosial, dan tanggung jawab sosial belum memperoleh perhatian yang seimbang. Padahal, tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menghasilkan warga negara yang memahami konsep kewargaan, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Prayogi, 2024). Dalam konteks ini, pengkajian terhadap sumber-sumber nilai kewargaan yang berasal dari pemikiran tokoh bangsa menjadi penting untuk memperkaya landasan etis Pendidikan Kewarganegaraan.

Salah satu tokoh bangsa yang memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan pemikiran kebangsaan Indonesia adalah Mohammad Hatta (Fuady, 2019). Hatta tidak hanya dikenal sebagai proklamator dan Wakil Presiden pertama Republik Indonesia, tetapi juga sebagai pemikir yang menempatkan nilai moral sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara (Setiyarini, 2014). Pemikirannya mengenai demokrasi, kedaulatan rakyat, ekonomi kerakyatan, koperasi, dan keadilan sosial menunjukkan perhatian yang kuat terhadap pentingnya tanggung jawab sosial dalam kehidupan publik. Berbagai gagasan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada seperangkat nilai yang mencerminkan integritas, kesederhanaan, solidaritas sosial, serta komitmen terhadap kepentingan

bersama (Sudarta, 2022). Nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya konstruksi etos kewargaan yang menjadi dasar bagi keseluruhan pemikiran dan perjuangan Mohammad Hatta. Selain itu, Nilai integritas, tanggung jawab sosial, dan keadilan sosial dalam pemikiran Hatta memiliki kesesuaian dengan konsep *civic virtue* dalam tradisi republikan maupun *civic disposition* dalam Pendidikan Kewarganegaraan modern. Dengan demikian, pemikiran Hatta tidak hanya memiliki signifikansi historis, tetapi juga relevan sebagai sumber konseptual pengembangan *Civic Education* kontemporer.

Kajian mengenai Mohammad Hatta telah dilakukan dari berbagai perspektif. Sejumlah penelitian membahas pemikiran Hatta tentang demokrasi dan kedaulatan rakyat, sementara penelitian lain berfokus pada konsep ekonomi kerakyatan dan koperasi sebagai instrumen mewujudkan keadilan sosial (Fathoni et al., 2021). Selain itu, terdapat pula kajian yang menyoroti kepemimpinan, nasionalisme, dan kontribusi Hatta dalam pembentukan negara Indonesia (Pohan et al., 2018). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan aspek politik, ekonomi, dan historis pemikiran Hatta. Kajian yang secara khusus mengkonstruksi etos kewargaan sebagai fondasi nilai yang menopang keseluruhan gagasan Hatta serta menghubungkannya dengan pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan masih relatif terbatas.

Berbagai penelitian telah mengkaji pemikiran Mohammad Hatta dari perspektif demokrasi, ekonomi kerakyatan, kepemimpinan, nasionalisme, dan sejarah perjuangan bangsa (Fathoni et al., 2021; Pohan et al., 2018), kajian-kajian tersebut umumnya masih menempatkan gagasan Hatta secara parsial sesuai tema yang diteliti. Akibatnya, dimensi etos kewargaan sebagai sistem nilai yang menjadi landasan moral bagi keseluruhan pemikirannya belum memperoleh perhatian secara komprehensif, khususnya dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan demikian, masih terdapat ruang akademik untuk merekonstruksi etos kewargaan Mohammad Hatta sebagai suatu kerangka konseptual yang mampu menjelaskan keterkaitan antara integritas moral, kesederhanaan, tanggung jawab sosial, solidaritas sosial, dan komitmen terhadap keadilan sosial dalam membentuk karakter warga negara.

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa konstruksi etos kewargaan Mohammad Hatta sebagai suatu sistem nilai yang tidak hanya menjelaskan fondasi moral pemikirannya, tetapi juga memperkaya kajian *civic ethos*, *civic disposition*, dan *civic virtue* dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Berangkat dari kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi etos kewargaan dalam pemikiran Mohammad Hatta serta menganalisis relevansinya bagi Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian Pendidikan Kewarganegaraan berbasis pemikiran tokoh bangsa sekaligus menjadi landasan konseptual bagi penguatan pendidikan karakter, pengembangan kurikulum, dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berorientasi pada pembentukan warga negara yang demokratis, berintegritas, dan bertanggung jawab sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah untuk merekonstruksi etos kewargaan dalam pemikiran Mohammad Hatta serta menganalisis relevansinya terhadap pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia. Metode sejarah dipilih karena memungkinkan penelusuran, penafsiran, dan rekonstruksi gagasan tokoh berdasarkan konteks historis yang melatarbelakanginya (Gottschalk, 1963). Tahapan penelitian mengacu pada metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1995). Pada tahap heuristik, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber primer berupa karya-karya Mohammad Hatta, antara lain *Demokrasi Kita*, *Mendayung di Antara Dua Karang*, *Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi*, *Pengertian Pancasila*, *Kumpulan Karangan* Jilid I, II, III, IV, dan IX, serta berbagai pidato dan tulisan yang memuat gagasan tentang demokrasi, kewargaan, tanggung jawab sosial, koperasi, dan keadilan sosial. Sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, tesis, disertasi, dan hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat konteks historis dan analisis terhadap sumber primer. Kritik

sumber dilakukan melalui kritik eksternal untuk menilai autentisitas dokumen berdasarkan identitas penulis, tahun penerbitan, edisi, dan kredibilitas penerbit, serta kritik internal untuk menguji konsistensi isi, konteks penulisan, dan makna gagasan melalui perbandingan antarsumber. Selanjutnya, pada tahap interpretasi dilakukan pembacaan mendalam terhadap seluruh sumber untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang berkaitan dengan moralitas, demokrasi, tanggung jawab sosial, solidaritas, kesederhanaan, dan keadilan sosial, kemudian dilakukan proses pengodean, kategorisasi, dan sintesis hingga diperoleh lima dimensi utama etos kewargaan, yaitu integritas moral, kesederhanaan, tanggung jawab sosial, solidaritas sosial, dan komitmen terhadap keadilan sosial. Tahap akhir berupa historiografi dilakukan dengan menyusun hasil sintesis ke dalam narasi historis yang menjelaskan konstruksi etos kewargaan dalam pemikiran Mohammad Hatta beserta relevansinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia. Kredibilitas temuan diperkuat melalui teknik *cross-check* antara sumber primer dan sumber sekunder sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki validitas historis dan akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data penelitian, kelompok eksperimen yang menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis karakter menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Nilai rata-rata siswa pada kelompok eksperimen meningkat dari 68 menjadi 86, sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat dari 69 menjadi 74. Hasil uji *t-test* menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis karakter berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas belajar dengan nilai-nilai karakter mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui aktivitas yang terstruktur dan kontekstual. Kondisi tersebut memperkuat pandangan konstruktivistik bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses menemukan dan mengolah informasi.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Belajar Siswa

Kelompok	N	Mean Pretest	Mean Posttest	Gain Score	Standar Deviasi Posttest
Eksperimen	28	68	86	18	5,12
Kontrol	28	69	74	5	6,01

Tabel 2. Hasil Uji Independent Sample t-Test

Variabel	t-hitung	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Hasil Belajar	4,871	54	0,001	H _a diterima

Berdasarkan data pada Tabel 1, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Rata-rata skor siswa pada kelompok eksperimen meningkat sebesar 18 poin, sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat sebesar 5 poin. Selanjutnya, hasil uji independent sample t-test pada Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 (< 0,05), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis karakter berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar yang terjadi pada kelompok eksperimen tidak hanya menunjukkan efektivitas media pembelajaran, tetapi juga mengindikasikan adanya perubahan dalam cara siswa berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang terdapat dalam Lembar Kerja Peserta Didik mendorong siswa untuk mengamati, berdiskusi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara mandiri maupun kolaboratif. Proses tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan

bagian penting dari kompetensi kewargaan. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, pembelajaran yang efektif tidak hanya menghasilkan peningkatan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, keberhasilan penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis karakter dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dirancang untuk mengembangkan kompetensi akademik sekaligus karakter kewargaan siswa.

Temuan yang paling penting dalam penelitian ini adalah berkembangnya karakter siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran mengalami peningkatan setelah penerapan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis karakter. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kepatuhan siswa terhadap aturan pembelajaran, kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta sikap jujur dalam melaporkan hasil pekerjaan. Dalam kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, karakter-karakter tersebut merupakan bagian dari *civic disposition* yang menjadi fondasi pembentukan warga negara yang baik (*good citizen*). *Civic disposition* tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang kewarganegaraan, tetapi juga menyangkut kebiasaan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan demokratis. Dengan demikian, peningkatan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis karakter memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan perilaku kewargaan siswa sejak usia sekolah dasar.

Nilai disiplin yang berkembang selama pembelajaran mencerminkan kemampuan siswa dalam mengendalikan diri dan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama. Sementara itu, nilai tanggung jawab terlihat dari kesediaan siswa menyelesaikan tugas secara mandiri dan tepat waktu. Kedua nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *civic responsibility* atau tanggung jawab kewargaan yang menekankan pentingnya kesadaran individu dalam menjalankan kewajiban secara konsisten. Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, pembentukan tanggung jawab sejak usia dini menjadi langkah penting dalam mempersiapkan generasi yang mampu menjalankan perannya sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis karakter tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan nilai-nilai kewargaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, berkembangnya sikap kerja sama dan kejujuran menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah memberikan pengalaman sosial yang bermakna bagi siswa. Dalam kegiatan kelompok, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, berbagi tugas, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Pengalaman tersebut sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan sila ketiga yang menekankan kemanusiaan, persatuan, dan gotong royong dalam kehidupan bersama. Sikap kejujuran yang muncul selama proses pembelajaran juga menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya integritas dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari pendidikan karakter Pancasila yang bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang baik. Dengan demikian, penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis karakter berkontribusi terhadap pembentukan warga negara muda yang memiliki kesadaran sosial dan moral yang kuat.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis karakter mampu meningkatkan hasil belajar dan sikap positif siswa. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik karena menunjukkan bahwa penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis karakter tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan karakter kewargaan siswa. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis karakter tidak sekadar menjadi strategi untuk meningkatkan nilai, melainkan menjadi sarana pembentukan kualitas warga negara muda yang demokratis, bertanggung jawab, dan beretika. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara media pembelajaran dan penguatan karakter kewargaan dalam konteks sekolah dasar, khususnya melalui pengembangan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran sebagai bagian dari *civic disposition* siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami instruksi pada Lembar Kerja Peserta Didik dan menunjukkan rasa kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan dalam pelaksanaan seluruh aktivitas yang telah dirancang. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis karakter memerlukan dukungan guru yang mampu berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing dalam proses pembelajaran. Guru perlu memberikan pendampingan secara berkelanjutan agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara optimal. Dengan demikian, implementasi Lembar Kerja Peserta Didik berbasis karakter memerlukan kesiapan guru, pengelolaan waktu yang efektif, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten untuk mencapai hasil yang maksimal.

Penerapan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis karakter di SD Negeri 32 Kota Sorong memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dasar. Pembelajaran yang mengintegrasikan aspek akademik dan karakter terbukti mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus membentuk perilaku kewargaan yang positif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, melainkan harus diintegrasikan ke dalam setiap aktivitas belajar secara sistematis. Oleh karena itu, penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis karakter dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila dan membentuk generasi muda yang memiliki kompetensi akademik, karakter kebangsaan, serta tanggung jawab sosial yang kuat sebagai warga negara Indonesia.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa etos kewargaan dalam pemikiran Mohammad Hatta merupakan suatu sistem nilai yang terbentuk melalui dialektika antara pengalaman historis, refleksi intelektual, dan praksis politik sehingga melahirkan orientasi moral yang berakar pada integritas, kesederhanaan, tanggung jawab sosial, solidaritas sosial, dan komitmen terhadap keadilan sosial. Secara filosofis, konstruksi tersebut menunjukkan bahwa kewargaan dalam perspektif Hatta tidak dipahami semata-mata sebagai hubungan antara individu dan negara sebagaimana berkembang dalam tradisi kewargaan liberal, tetapi sebagai relasi etis yang menempatkan kepentingan bersama, gotong royong, dan keadilan sosial sebagai dasar kehidupan berbangsa. Dengan demikian, etos kewargaan Hatta merepresentasikan bentuk kewargaan khas Indonesia (*indigenous citizenship*) yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dan pengalaman historis bangsa Indonesia, sehingga memberikan perspektif alternatif terhadap teori-teori kewargaan yang selama ini lebih banyak didominasi oleh tradisi Barat. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis melalui penguatan kajian *civic ethos* berbasis pemikiran tokoh bangsa sekaligus memperkaya pengembangan konsep *civic disposition*, *civic virtue*, dan Pendidikan Kewarganegaraan yang kontekstual dengan karakter masyarakat Indonesia. Secara praktis, konstruksi etos kewargaan Mohammad Hatta dapat dijadikan sebagai landasan pengembangan kurikulum, pembelajaran berbasis nilai, penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta pendidikan demokrasi yang berorientasi pada pembentukan warga negara yang berintegritas, bertanggung jawab sosial, dan berkeadilan. Penelitian ini terbatas pada analisis historis terhadap pemikiran Mohammad Hatta sehingga belum menguji implementasi konstruksi etos kewargaan tersebut dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis etos kewargaan Mohammad Hatta serta menguji efektivitasnya dalam memperkuat *civic disposition*, partisipasi kewargaan, dan identitas kewargaan Indonesia pada berbagai jenjang pendidikan.

Referensi

- Banks, D. (2008). *The development of scientific writing: Linguistic features and historical context*. University of Toronto Press.
- Callan, E. (1997). *Creating citizens: Political education and liberal democracy*. Clarendon Press.
- Crick, B. (Chair). (1998). *Education for citizenship and the teaching of democracy in schools: Final*

- report of the Advisory Group on Citizenship*. Qualifications and Curriculum Authority.
- Dewa, M. R. P., Syamsuddin, M. F., Thahir, F., Audrienne, R., & Ramoz, G. M. B. (2024). Kesadaran masyarakat terhadap hak dan kewajiban warga negara untuk mengikuti pemilihan umum. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 12(2), 88–95. <https://doi.org/10.23887/jpku.v12i2.55770>
- Durkheim, E. (2018). *Professional ethics and civic morals* (C. Brookfield, Trans.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429452901>
- Dewey, J. (2024). *Democracy and education*. Prabhat Prakashan. (Original work published 1916)
- Fathoni, A., Purnomo, B., & Indrayani, N. (2021). Nilai karakter kepedulian sosial tokoh Mohammad Hatta. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(1), 44–58. <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i1.13273>
- Fuady, A. S. (2019). Islam dan pendidikan: Studi pemikiran Mohammad Hatta. *At-Tuhfah*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v8i1.161>
- Hatta, M. (1954). *Kumpulan karangan*. Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.
- Hatta, M. (1966). *Demokrasi kita*. Pustaka Antara.
- Hatta, M. (2010). *Jejak yang melampaui zaman*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hatta, M. (2015). *Karya lengkap Bung Hatta: Buku 4: Keadilan dan kemakmuran* (E. Salim, Pengantar). LP3ES.
- Hatta, M. (2019a). *Karya lengkap Bung Hatta: Buku 1: Kebangsaan dan kerakyatan*. LP3ES.
- Hatta, M. (2019b). *Karya lengkap Bung Hatta: Buku 2: Kemerdekaan dan demokrasi*. LP3ES.
- Hatta, M. (2023). *Karya lengkap Bung Hatta: Buku 9: Agama, dasar negara, dan karakter bangsa*. LP3ES.
- Harahap, Tjg. I. F., Amanda, K., Jebua, I., Pandapotan, S., & Sihaloho, O. A. (2024). Degradasi identitas nasional: Munculnya individualisme di kalangan Generasi Z. *JiIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 4772–4780.
- Heriyanto, D. (2023). *Indonesia Gen Z report 2024: Understanding and uncovering the behavior, challenges, and opportunities*. IDN Research Institute.
- Kenneth, N. (2024). Maraknya kasus korupsi di Indonesia tahun ke tahun. *Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 335–340. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1645>
- Kerr, D. (1999a). *Citizenship education: An international comparison*. Qualifications and Curriculum Authority.
- Kerr, D. (1999b). Citizenship education in the curriculum: An international review. *The School Field*, 10(3–4), 5–32.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar ilmu sejarah*. Yayasan Bentang Budaya.
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi *civic disposition* dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218–225. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.17007>
- Noer, D. (2018). *Bibliografi Mohammad Hatta: Untuk Negeriku*. Kompas.
- Patrick, J. J., & Vontz, T. S. (1999). *Components of education for democratic citizenship in the preparation of social studies teachers*. ERIC/Center for Civic Education.
- Plato. (2019). *The republic*. In *Authorship: From Plato to the Postmodern: A Reader* (pp. 19–22). <https://doi.org/10.5840/ancientphil199515218>
- Pohan, I. A., Krisdayanti, A. E., & Simanjuntak, D. B. (2018). Rekonstruksi pemikiran ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 4(1).
- Pratama, Y., Darmawan, C., Rahmat, & Anggraeni, L. (2025). Citizenship campaigns as community civics to strengthen civic engagement. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 320–332. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.85563>
- Prayogi, R., Sapriya, Komalasari, K., Rahmat, Masyitoh, I. S., Adam, M. J. I., & Nurgiansah, T. H. (2024). Model of civic education as moral education. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 5(1), 42–52. <https://doi.org/10.21154/asanka.v5i1.8353>
- Rahmatia, A., Sukmana, O., & Susilo, R. K. D. (2024). Individualisme Gen Z sebagai tantangan kolektivisme di Indonesia. *Journal of Society Bridge*, 2(3), 186–196. <https://doi.org/10.59012/jsb.v2i3.55>
- Setiyarini, H., & Wisnu. (2014). Pemikiran Mohammad Hatta tentang ekonomi koperasi tahun 1925–1953. *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3), 211–223.

- Sudarta, S. (2022). Konsep Muhammad Hatta tentang implementasi Pancasila dalam perspektif etika Pancasila. *Jurnal Filsafat*, 32(2), 99–116. <https://doi.org/10.22146/jf.13194>
- Weber, M. (1920/2011). *The Protestant ethic and the spirit of capitalism* (Expanded 1920 ed., S. Kalberg, Trans.). Roxbury Publishing.